

**PENGGUNAAN KONJUNGSI BAHASA MADURA DI PERBATASAN KABUPATEN
PAMEKASAN DAN KABUPATEN SUMENEP**

TESIS



Oleh

HAFIDATUL MILLAH
196110100111009

**MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021

**PENGGUNAAN KONJUNGI BAHASA MADURA DI PERBATASAN
KABUPATEN PAMEKASAN DAN KABUPATEN SUMENEP**

TESIS

Diajukan kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Magister Linguistik



Oleh

HAFIDATUL MILLAH
196110100111009

**MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep atas nama HAFIDATUL MILLAH telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Magister Linguistik*.

Tanggal Ujian: 16 Juli 2021



Dr. Nurul Chojimah, M.Pd., Ketua/ Penguji I
NIP. 196906292009012001



Ismatul Khasanah, S.Pd., M.Pd., M.Ed., Ph.D., Anggota/ Penguji II
NIP. 19750518 200501 2 001



Ika Nurhayani, S.S., M.Hum., Ph.D., Anggota/ Pembimbing I
NIP. 19750410 200501 2 002



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D, Anggota/ Pembimbing II
NIP. 19790116 200912 1 001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hafidatul Millah

Alamat : Desa Poteran, kecamatan Talango, kabupaten Sumenep.

1. Tesis ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya sebagai syarat mendapatkan gelar magister pada perguruan tinggi manapun.
2. Jika suatu saat ditemukan bahwa tesis ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 23 Juli 2021



Hafidatul Millah
196110100111009

SURAT ANTI PLAGIASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
PROGRAM PASCASARJANA



21 0295 T

Nomor: 990/UN10.F40/PN/2021
Sertifikat ini diberikan kepada:

Nama : Hafidatul Millah
NIM : 196110100111009
Program Studi : Program Magister Ilmu Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
Universitas : Universitas Brawijaya

Dengan Judul Tesis

Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumeneh

Telah dideteksi tingkat plagiasinya secara online pada tanggal **19 Juli 2021** dan dinyatakan **bebas plagiasi** dengan kriteria toleransi $\leq 5\%$.

Malang, 21 Juli 2021
Ketua Badan Penerbitan Jurnal

Indah Yanti, S.Si.,M.Si.
NIP. 19791129 200501 2 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MAYOR EKSTRAKUR
Dr. Marjono, M.Phil
NIP. 196211161988031004



plagiarism-detector
Cutting-edge class tool for plagiarism detection and prevention

ABSTRAK

Millah, Hafidatul. 2021. *Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep*. Tesis. Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang. Dosen Pembimbing: (I) Ika Nurhayani, Ph.D, (II) Sahiruddin, Ph.D.

Kata Kunci: Dialek, Bahasa Madura, Konjungsi

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan konjungsi bahasa Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Pertama, penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan konjungsi di perbatasan kabupaten Sumenep dan kabupaten Pamekasan. Kedua, penelitian ini menyajikan peta penggunaan konjungsi di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Secara geografis, kabupaten Pamekasan termasuk di bagian tengah pulau Madura, sedangkan Sumenep terletak di bagian timur pulau Madura.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan instrumen pengambilan data melalui wawancara dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang berupa kalimat pendek yang sudah disusun sebelumnya. Data penelitian ini, adalah dialek bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Madura yang bermukim di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Sedangkan sumber data, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Titik penelitian terdiri dari 8 titik penelitian, dengan 16 informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' oleh masyarakat kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung siapa yang menuturkan. Pertama, konjungsi '*moso*' digunakan oleh masyarakat yang tinggal di titik penelitian 4, 5 dan 8. Konjungsi '*moso*' di titik penelitian 4 dan 5 memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*, sedangkan di titik penelitian 8 konjungsi '*moso*' memiliki makna *dengan*. Kedua, konjungsi '*ban*' ditemukan di TP 1, 2, 3, 6, 7 dan 8. Konjungsi '*ban*' yang dituturkan di TP 1, 2 dan 6 memiliki tiga makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan, konjungsi '*ban*' di titik penelitian 3 dan 7

memiliki dua makna, yakni *dan* dan *dengan*, di TP 8, konjungsi '*ban*' bermakna *dan*. Terakhir, konjungsi '*bik*' terdapat di TP 3, 7 dan 8, dan memiliki makna *oleh*.

Peta penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' menunjukkan bahwa konjungsi '*ban*' digunakan oleh sebagian besar di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, yakni di titik penelitian 1, 2, 3, 6, 7 dan 8. Konjungsi '*moso*' digunakan oleh tiga titik penelitian, yaitu titik penelitian 4, 5 dan 8. Konjungsi '*bik*' hanya digunakan oleh tiga titik penelitian, yaitu titik penelitian 3, 7 dan 8.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih luas tentang konjungsi bahasa Madura, yaitu dari kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti metode etnografi.

ABSTRACT

Millah, Hafidatul. 2021. *The Use of Madurese Conjunctions on the Border of Pamekasan and Sumenep*. Thesis. Master's Program in Linguistics. Faculty of Cultural Studies, Universitas Brawijaya. Supervisors: (I) Ika Nurhayani, Ph.D, (II) Sahiruddin, Ph.D.

Keyword: Dialect, Madurese, Conjunction

This study examines the use of Madurese conjunctions on the border of Pamekasan and Sumenep districts. First of all, this study investigates the use of conjunctions on the border of Sumenep and Pamekasan districts. Secondly, this study explains a map of the use conjunctions on the border of the Pamekasan and Sumenep districts. Geographically, Pamekasan districts is located in the central part of Madura, while Sumenep is located in the eastern part of Madura.

The method used in this study was descriptive qualitative method, with interview as the research instrument in collecting the data, by using several questions in the form of short sentences. The data in this study were Madurese dialects of people living on the border of Pamekasan and Sumenep districts. Meanwhile, the data sources were people living in the border areas of Pamekasan and Sumenep districts. The research points consist of 8 research points with 16 informants.

The results revealed the use of the conjunctions '*moso*', '*ban*' and '*bik*' among people of Pamekasan and Sumenep districts. These three conjunctions displayed different meanings, depending on participants' identity. First of all, the conjunction '*moso*' was used by people living in research points 4 and 5, and 8. In more details, the conjunction '*moso*' at research points 4 and 5 had the meaning *and*, *with* and *by*, while at the research point 8 the conjunction '*moso*' has the meaning *with*. Secondly, the conjunction '*ban*' was found in research point 1, 2, 3, 6, 7 and 8. The conjunction '*ban*' in research point 1, 2 and 6 had three meanings, namely *and*, *with* and *by*. Meanwhile, at research points 3 and 7, the conjunction '*ban*' showed two meanings, namely *and* and *with*, and in research point 8, the conjunction '*ban*' meant *and*. Finally, the conjunction '*bik*' was found in research point 3, 7 and 8, and the meaning was *by*.

The map of the use of conjunctions '*moso*', '*ban*' and '*bik*' was provided to show that conjunction '*ban*' was used by most of the border areas of Pamekasan and Sumenep districts, namely of research points 1, 2, 3, 6, 7 and 8. The

conjunction '*moso*' was used by three research points, namely research points 4, 5 and 8. The conjunction '*bik*' was only used by three research points, namely at research points 3, 7 and 8.

It is recommended that future researcher could explore more about the issue of Madurese conjunctions from broader contexts involving four regencies, Sumenep, Pamekasan, Sampang and Bangkalan using different method, such as ethnography method.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SERTIFIKAT ANTI PLASIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Sociolinguistik.....	7
2.2 Dialektologi.....	8
2.3 Dialek	9
2.4 Isoglos.....	11
2.5 Bahasa Madura	12
2.6 Konjungsi.....	13
2.7 Penelitian Terdahulu.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Teknik Analisis Data	29
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Temuan	30
4.1.1 Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura ' <i>moso</i> ', ' <i>ban</i> ', dan ' <i>bik</i> ' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.....	30

4.1.2 Peta Penggunaan Konjungsi ' <i>moso</i> ', ' <i>ban</i> ', dan ' <i>bik</i> ' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.....	34
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Bentuk Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura ' <i>moso</i> ', ' <i>ban</i> ', dan ' <i>bik</i> ' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.....	36
4.2.2 Pemetaan Konjungsi Bahasa Madura ' <i>moso</i> ', ' <i>ban</i> ', dan ' <i>bik</i> ' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	20
3.1	Tabel Hasil Penggunaan Konjungsi di Daerah Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep	26
4.1	Variasi Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Pamekasan...	32
4.2	Variasi Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Sumenep.	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1.1 Peta Madura.....	4
3.1 Peta Titik Penelitian.....	24
4.1 Peta Titik Penelitian di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep	31
4.2 Diagram Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Pamekasan....	32
4.3 Diagram Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Sumenep	33
4.4 Peta Penyebaran Konjungsi ' <i>moso</i> ', ' <i>ban</i> ', dan ' <i>bik</i> ' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.....	34
4.5 Peta Penyajian Konjungsi ' <i>moso</i> ', ' <i>ban</i> ', dan ' <i>bik</i> ' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
1 Catatan Lapangan	54
2 Daftar Pertanyaan.....	56
3 Daftar Transkripsi Data Penelitian.....	57
4 Daftar Rangkuman Data Penelitian.....	62
5 Daftar Informan.....	63
6 Daftar Riwayat Hidup.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan istilah kunci yang terdapat dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Menurut Sofyan dkk (2008, hal.1) bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Madura, baik yang tinggal di pulau Madura sendiri, maupun yang tinggal di luar pulau Madura. Bahasa Madura berada di posisi keempat di antara tiga belas besar bahasa daerah terbesar lainnya yang ada di Indonesia dengan jumlah 13,7 juta jiwa penutur (Lauder dalam Sofyan, 2010). Bahasa Madura termasuk bahasa yang dijaga kelestariannya sebagaimana terbukti dari karya sastra yang berbahasa Madura, seperti puisi bahasa Madura, seni pertunjukan yang menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura juga termasuk bahasa yang diperhatikan, yaitu dengan adanya penelitian-penelitian bahasa Madura (Soegiarto dan Barijati, 1978, hal.5).

Bahasa Madura memiliki beberapa dialek. Menurut Chaer dan Agustina (2010) dialek adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat dengan jumlah yang relatif yang terdapat di suatu wilayah atau daerah tertentu. Sariono (2016, hal.15) memaparkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, perbedaan ruang ataupun tempat variasi bahasa tersebut.

Bahasa Madura memiliki empat bagian dialek utama, yaitu dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Bangkalan dan dialek Kangean serta dua dialek tambahan: dialek Pinggirpapas dan dialek Bawean. Dialek Pinggirpapas

termasuk dalam dialek Sumenep, sedangkan dialek Bawean termasuk dalam dialek Bangkalan (Sofyan, 2010, hal.1).

Bahasa Madura memiliki banyak variasi, baik dalam perbedaan kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik dan pragmatik. Seperti halnya contoh “Bapak dan ibu pergi ke pasar” dalam bahasa Madura memiliki variasi, yaitu *Epak moso embuk entar ka pasar*, *epak ban embuk entar ka pasar* atau *epak bik embuk entar ka pasar*, dalam penggunaan kata ‘moso’, ‘ban’ dan ‘bik’ memiliki makna yang sama, yaitu *dan*.

Dari adanya beberapa ragam bahasa Madura, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik dan pragmatik, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan konjungsi ‘moso’, ‘ban’ dan ‘bik’ yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Penelitian tentang konjungsi bahasa Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep belum ada yang meneliti sebelumnya baik secara penggunaannya ataupun secara pemetaannya. Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan suatu kata dengan kata yang lain, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf yang lain (Kridalaksana, 2008).

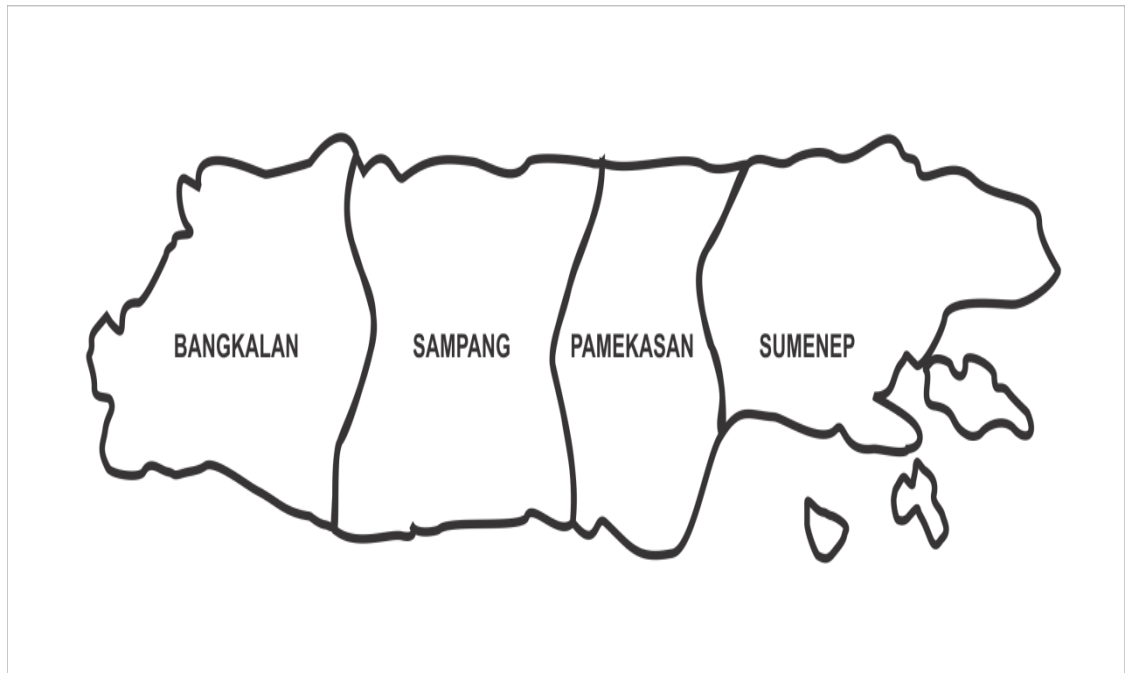
Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, berjudul *Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat*, disusun oleh Patriantoro (2017). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan variasi fonologis vokal, variasi leksikal, pemetaan secara leksikal, serta membuat isoglos secara leksikal.

Penelitian kedua yang serupa dengan penelitian yang penulis susun, yaitu penelitian Mardiana (2019) yang berjudul *Variasi Kata Bagaimana dalam Bahasa*

Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. Penelitian Mardiana (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan kata bagaimana dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar.

Penelitian ketiga yang berjudul *Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan* ditulis oleh Dewi dkk (2017). Penelitian Dewi dkk (2017) dilakukan guna mendeskripsikan tentang perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa Madura dialek Bangkalan yang dituturkan oleh masyarakat asli Bangkalan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh penulis membahas tentang dialek, letak pemetaan dan wilayahnya. Penelitian pertama mengambil daerah di bagian tengah aliran sungai Kapuas yang meliputi kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat sebagai tempat penelitiannya. Penelitian yang kedua mengambil daerah perbatasan kabupaten Malang dan Blitar. Penelitian ketiga mengambil di kabupaten Bangkalan yang meliputi daerah pegunungan dan daerah pesisir. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis membahas tentang konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' dalam bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.



Gambar 1.1: Peta Madura.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang digunakan oleh masyarakat di dua kabupaten, yaitu kabupaten Sumenep dan kabupaten Pamekasan, dan memetakan penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' sering digunakan oleh etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun pulau sekitarnya. Penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' memiliki variasi makna, tergantung penuturnya. Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep sering digunakan. Penelitian tentang konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' belum pernah diteliti sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian penggunaan konjungsi dalam bahasa

Madura yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep sebagai berikut:

1. Bagaimana konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' digunakan di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana peta penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.
- 2) Membuat peta penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat di dua kabupaten, yaitu di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu penggunaan konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat di dua kabupaten, yaitu di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teori penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan sumbangan untuk penelitian dialek dan sosiolinguistik, khususnya di bidang variasi dialek bahasa Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap pembaca mengenai variasi konjungsi bahasa Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian dialek berikutnya.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Dialek : Dialek adalah bagian dari suatu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di daerah tertentu, dalam pemakaiannya penutur dialek yang satu dapat dimengerti oleh dialek penutur lainnya (Sumarsono dan Partana, 2004, hal.25).

Bahasa Madura : Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Madura baik yang tinggal di pulau Madura, pulau sekitarnya, seperti Sapudi, Raas, Kambing, Kangean dan juga di daerah Tapal Kuda seperti Probolinggo, Lumajang dan wilayah lainnya (Soegianto dan Barijati, 1978, hal.3).

Konjungsi : Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa (Alwi dkk, 2014, hal.301).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mencakup tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian *Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep*, yaitu bagaimana penggunaan konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, dan bagaimana pemetaan penggunaan konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

2.1 Sociolinguistik

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi, antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain tidak lepas dari sebuah bahasa. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa dan masyarakat disebut sociolinguistik. Dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat sebagaimana linguistik umum, akan tetapi bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi dalam suatu masyarakat, dalam semua kegiatan masyarakat, mulai dari kelahiran hingga upacara meninggal dunia tidak akan terlepas dari peran bahasa (Chaer dan Agustina, 2010, hal.3).

Menurut Sumarsono (2017, hal.2) sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Sociolinguistik mengamati seluruh masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Sedangkan

menurut Chaer dan Agustina (2010, hal.2) sosiolinguistik merupakan antardisiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan dalam masyarakat. Menurut Wijana dan Rohmadi (2013, hal.7) sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu melainkan sebagai masyarakat sosial.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dan masyarakat. Bahasa tidak dilihat dari linguistik umum, akan tetapi dilihat sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bagian dari suatu kebudayaan dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2 Dialektologi

Sebuah kelompok masyarakat memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda yang dituturkan oleh masyarakat. Dengan berbagai variasi yang berbeda-beda maka muncullah dialektologi. Menurut Kridalaksana (dalam Dewi, 2017) Dialektologi berasal dari dua kata *dialect* dan *logi*. Kata *Dialect* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos*. Kata *dialektos* menunjukkan suatu keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan kecil bahasa yang mereka gunakan. Kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya ilmu. Jadi, dengan dua kata tersebut dialektologi bermakna sebagai ilmu yang mengkaji ragam dialek dari sebuah bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal.64), dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang dialek dan bidang studi ini berusaha membuat peta dalam sebuah batas dialek bahasa, dengan cara membandingkan sebuah bentuk makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek tersebut. Sedangkan Sumarsono (2017, hal.9)

dalam bukunya menjelaskan dialektologi adalah suatu kajian tentang variasi bahasa yang mempelajari berbagai dialek yang berada di berbagai wilayah bertujuan untuk mencari kekerabatan di antara dialek-dialek dan untuk menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata dan maknanya dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat yang lain.

2.3 Dialek

Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Madura memiliki beberapa variasi. Penelitian ini membahas tentang penggunaan konjungsi bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

Menurut Zulaiha (2010, hal.1) dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *Logat*. Kata tersebut muncul bermula digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang bertetangga untuk menyatakan suatu sistem kebahasaan, tetapi menggunakan sistem yang berhubungan erat. Chambers & Trudgill (dalam Mardiana, 2019, hal.13) menjelaskan bahwa dialek mengacu terhadap ragam bahasa secara gramatikal, leksikal dan secara fonologis yang berbeda di antara yang satu dengan lainnya. Sebagai contoh, ada dua orang penutur bahasa Inggris yang salah satunya mengucapkan "*I done it last night*" dan yang lain mengucapkan "*I did it last night*". Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua orang tersebut berbicara dengan menggunakan dialek yang berbeda antara yang pertama dengan yang kedua.

Munculnya suatu dialek disebabkan oleh faktor non kebahasaan dan kebahasaan. Faktor non kebahasaan seperti yang terjadi karena keadaan alam, antara lain daerah terpencil mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat

untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar, sehingga mobilitasnya cenderung rendah. Bahkan timbulnya suatu dialek disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang dibawa oleh penuturnya ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan suatu daerah atau bangsa. Sedangkan faktor kebahasaan disebabkan oleh peranan suatu dialek atau bahasa yang bertetangga (Zulaiha, 2010, hal.21-22).

Menurut Ayatrohaedi (dalam Mardiana, 2019, hal.14), ada beberapa ciri-ciri dialek. Pertama dialek memiliki perbedaan antara bahasa yang satu dengan yang lain, akan tetapi bagi bahasa yang sama masih bisa dipahami. Yang kedua, dialek merupakan sekelompok bentuk satu ujaran daerah setempat yang berbeda sama-sama memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing dialek lebih mirip dengan dialek yang sama, apabila dibandingkan dengan suatu ujaran dalam bahasa yang serupa. Yang ketiga, dialek yaitu bentuk tuturan dari suatu tutur cakap tidak semua harus diambil.

Berdasarkan objek kajiannya dialek memiliki dua bagian objek kajian, yang pertama yaitu dialek geografi, yang kedua dialek sosial. Dialek geografi merupakan awal mula dari kajian dialektologi berdasarkan ragam bahasa secara struktural geografis. Dialek geografi sendiri merupakan cabang linguistik yang mengkaji semua fenomena kebahasaan secara teliti yang menyajikan dengan peta bahasa (Zulaiha, 2010, hal.27). Sedangkan dalam dialek sosial yang menjadi dasar adalah ragam bahasa pada kelompok masyarakat penuturnya. Dialek sosial merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu yang menjadi pembeda dari golongan masyarakat lainnya. Golongan tersebut berdasarkan pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan dan lain sebagainya (Zulaiha, 2010, hal.29).

Dapat diambil kesimpulan bahwa dialek adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang ragam bahasa dari bahasa yang sama yang dituturkan oleh masyarakat tertentu. Ragam bahasa memiliki bermacam-macam perbedaan, di antaranya perbedaan fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan pragmatik.

2.4 Isoglos

Penyebaran bahasa di suatu daerah memerlukan peta bahasa, untuk mengacu terhadap garis yang ditarik antara titik pengamatan yang satu dengan titik yang lain sepanjang batas yang tidak termasuk dalam kategori tanda-tanda linguistik yang khas (Zulaiha, 2010, hal.28). Menurut Chambers dan Trudgill (dalam Mardiana, 2019, hal.14) isoglos secara harfiah adalah *equal language*, berasal dari bahasa Yunani *iso* dan *gloss*, yaitu suatu garis yang menjadi pembatas antara dua tempat yang memiliki beberapa perbedaan secara linguistik atau kebahasaan, seperti perbedaan pengucapan suatu bahasa atau fonologis dan secara leksikal bahasa.

Menurut Campbell (dalam Mardiana, 2019, hal.13) isoglos berarti garis yang terdapat dalam peta serta menjelaskan tentang batas geografi dari suatu tempat ragam linguistik, isoglos juga dapat diartikan sebagai garis batas keistimewaan dari suatu dialek daerah tersebut. Menutursejalan dengan pendapat Patriantoro (2017) kegunaan peta berkas isoglos dapat digunakan untuk menentukan batas variasi bahasa. Lauder (2002, hal.39) berpendapat bahwa dalam kajian dialektologi peta bahasa merupakan salah satu yang paling utama sebagai alat yang digunakan, dengan penggunaan peta bahasa seorang bahasawan bisa menganalisis secara tepat, dengan peta bahasa menampilkan visualisasi distribusi ragam bahasa secara khusus, isoglos dapat diartikan sebagai salah

satu alat yang membantu para peneliti untuk menganalisis data yang sudah mereka kumpulkan.

2.5 Bahasa Madura

Menurut Koentjaraningrat (dalam Pamalongo, 2012, hal.1), bahasa adalah salah satu bagian dalam suatu kebudayaan masyarakat di dunia. Bahasa sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu bahasa secara lisan dan bahasa secara tulisan. Bahasa perlu dilestarikan, karena merupakan bagian dari suatu kebudayaan dan peranannya terhadap manusia, hal yang perlu dilestarikan terutama yang berhubungan dengan penutur bahasa daerah, merupakan lambang dari identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan. Penggunaan bahasa daerah dapat menimbulkan kehangatan dan keakraban antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu bahasa daerah diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan keakraban dan spontanitas (Alwasilah dalam Pamalongo, 2012, hal.2).

Bahasa Madura termasuk rumpun bahasa Austronesia. Sebagai bahasa yang termasuk rumpun bahasa Austronesia tentu bahasa Madura memiliki kesamaan atau perbedaan baik dalam bentuk fonologis, leksikon maupun secara gramtikal dengan protobahasa (Azhar, 2010, hal.1). Bahasa Madura digunakan sebagai sarana komunikasi dalam sehari-hari oleh etnis Madura baik yang tinggal di pulau Madura ataupun tinggal di luar pulau Madura. Tradisi sastra bahasa Madura baik secara lisan ataupun tulisan sampai sekarang masih dapat hidup dan terjaga oleh masyarakat Madura. Oleh sebab itu, karena jumlah penutur yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya. Bahasa Madura termasuk dalam bagian bahasa daerah yang besar di Nusantara. Tahun 1976 perumusan penduduk bahasa daerah di Yogyakarta mengkategorikan bahasa

Madura sebagai salah satu bahasa daerah yang besar di Indonesia (Effendy, 2011, hal.1-2).

Bahasa Madura memiliki tiga dialek pokok, yaitu dialek Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep, dan dua dialek tambahan yaitu dialek Pinggirpapas dan dialek Kangean. Dialek Bangkalan, yaitu bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura di bagian barat pulau Madura, yaitu kabupaten Bangkalan dan Sampang, dialek Pamekasan digunakan oleh masyarakat di bagian tengah pulau Madura yakni kabupaten Pamekasan, dan dialek Sumenep digunakan oleh masyarakat yang tinggal di pulau Madura bagian Timur, yakni kabupaten Sumenep (Soegianto dan Barijati, 1978, hal.7).

Penelitian ini mengkaji tentang konjungsi bahasa Madura, yaitu kata '*ban*', '*moso*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Sebagaimana yang disebutkan di atas, dialek Pamekasan memiliki perbedaan dengan dialek Sumenep, dialek Pamekasan digunakan oleh masyarakat Madura yang tinggal di bagian tengah pulau Madura, sedangkan dialek Sumenep, yaitu bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Madura yang tinggal di bagian timur pulau Madura.

2.6 Konjungsi

Menurut Kridalaksana (2008, hal.131) konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Dasar pokok yang dirangkai, yaitu berbentuk lingual kata, frasa, kalimat, dan juga berupa unsur yang lebih besar, seperti alinea dengan pemarkah lanjutan, topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah lanjutan, dan topik

pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Tanpa adanya konjungsi maka komunikasi akan terputus putus dan tidak dapat berjalan lancar, sehingga akan terhambat dalam melakukan interaksi komunikasi. Sedangkan menurut Alwi dkk (2014, hal.300), konjungsi merupakan kata tugas yang menjadi penghubung antara dua satuan bahasa yang sejajar, yakni kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa.

2.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain adalah penelitian Lestari dkk (2015), berjudul *Madurese First Person Possessor Tang/Sang: A Descriptive Linguistic Study*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang identitas gramatika *tang* dan *sang* dalam tatanan sintaksis bahasa Madura.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis struktur suatu bahasa dalam satu waktu menggunakan pendekatan sinkronis, sedangkan pendekatan yang digunakan untuk mencari tahu asal munculnya kata *tang* dan *sang* menggunakan pendekatan diakronis. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan strategi lapangan, untuk mendapatkan data pokok dengan cara membagikan kuesioner. Titik penelitiannya, yaitu di empat kabupaten, yang meliputi: kabupaten Bangkalan dengan enam informan, Sampang tiga informan, Pamekasan tiga informan dan empat informan di kabupaten Sumenep dengan total keseluruhan enam belas informan.

Hasil dari penelitian Lestari dkk (2015), menunjukkan identitas gramatika *tang/sang* dalam sistem sintaksis bahasa Madura yaitu proklitik, yaitu klitik yang berada di depan kata benda. Sedangkan asal mula munculnya kata *tang/sang* dalam bahasa Madura adalah warisan dari proto bahasa Madura. Kata tersebut

memiliki kesamaan dengan bahasa-bahasa Indonesia bagian timur, kepulauan Filipina, Cebuano dan bahasa-bahasa di kepulauan Oceania. Kata *tang/sang* juga ditemukan dalam kosa kata bahasa Jawa Kuno. Dalam bahasa Jawa kata *tang/sang* berfungsi sebagai artikel definite dan, kemudian dipinjam oleh bahasa Madura, sehingga berubah menjadi proklitik. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura adalah tetap, tidak mengalami perubahan secara signifikan baik dalam kosa kata maupun strukturnya.

Perbedaan penelitian Lestari dkk (2015) dengan penelitian yang penulis susun, yaitu aspek penelitiannya. Penelitian Lestari hanya memfokuskan terhadap penggunaan kata *sang* dan *tang* di empat kabupaten. Sedangkan penelitian yang penulis susun yaitu membahas penggunaan dan pemetaan kata '*moso*', '*ban*' dan '*bik*'. Titik penelitian dalam penelitian ini, yaitu di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul *Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas Meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat*, disusun oleh Patriantoro (2017). Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan variasi fonologis vokal, variasi leksikal, pemetaan secara leksikal, serta membuat isoglos secara leksikal. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, adalah gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pemetaan bahasa di daerah penelitian, dan metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis variasi fonologis vokal dan variasi leksikal. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan metode cakap dengan teknik pancing, instrumen yang digunakan yaitu dengan cara wawancara menggunakan kosakata Swadesh, sedangkan dalam menganalisis data untuk pemetaan bahasa menggunakan komparatif sinkronis. Hasil dari

penelitian ini adalah perbedaan fonologis vokal, dan ditemukan empat sub dialek, dan berkas isoglos di daerah penelitian untuk menunjukkan dialek dan sub dialek.

Perbedaan penelitian yang disusun oleh Patriantoro (2017) dengan penelitian yang penulis susun, yaitu titik penelitian, fokus pembahasannya dan metode yang digunakan. Penelitian Patriantoro (2017) fokus terhadap variasi fonologis dan leksikal serta pemetaan bahasa Melayu di aliran sungai Kapuas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang penulis susun letak penelitiannya di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, fokus terhadap konjungsi bahasa Madura, 'moso', 'ban' dan 'bik', metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian ketiga berjudul *Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan* yang diteliti oleh Dewi dkk (2017), penelitian ini dilakukan guna mendeskripsikan tentang perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik bahasa Madura dialek Bangkalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah deskriptif kualitatif dengan data mentah berupa percakapan, kemudian ditranskrip ke dalam bentuk tulisan. Data dalam penelitian ini adalah bahasa Madura dialek Bangkalan yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Bangkalan kecamatan Arosbaya dan kecamatan Geger, sedangkan sumber data yaitu tuturan masyarakat yang tinggal di kabupaten Bangkalan kecamatan Arosbaya dan Geger.

Hasil dari penelitian Dewi dkk (2017) adalah perbedaan yang mencakup fonologi ada dua puluh variasi, sedangkan dalam morfologi terdapat dua perbedaan kata, dalam sintaksis terdapat tiga variasi, variasi sintaksis terdapat tiga variasi kosakata. Dalam variasi fonologi menunjukkan perbedaan simulasi,

perbedaan fonem, pengilangan fonem, perbedaan suku kata, penambahan fonem, variasi bunyi. Hasil dalam perbedaan morfologi terdapat adanya afiksasi yang berupa prefiks, sedangkan dalam variasi sintaksis terdapat perbedaan frase. Hasil variasi semantik terdapat kesamaan dalam bentuk fonem. Kemudian dalam penelitian tersebut menyajikan suatu peta bahasa sesuai dengan variasi fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis.

Perbedaan penelitian Dewi dkk (2017) dengan penelitian yang penulis susun, yaitu letak penelitian, kemudian fokus penelitiannya. Penelitian Dewi dkk (2017) fokus terhadap perbedaan fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis di daerah pegunungan dan daerah pesisir. Sedangkan penelitian yang penulis susun membahas tentang konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

Penelitian keempat yang serupa dengan penelitian bahasa Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, yaitu karya Mardiana (2019) yang berjudul *Variasi Kata Bagaimana dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar*. Penelitian Mardiana (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan kata bagaimana dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah variasi kata bagaimana dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar. Titik penelitian tersebut terdiri dari enam desa (titik penelitian) dan terdiri dari delapan belas informan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan metode simak (pengamatan), metode cakap (wawancara), dan metode introspeksi.

Teknik yang digunakan yaitu dengan melalui wawancara secara tidak terstruktur yang dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan informan.

Hasil dari penelitian Mardiana (2019), yaitu terdapat tiga ragam kata bagaimana dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar. Pertama menggunakan kata bagaimana dengan kata “*piye*”, yang kedua menggunakan “*yo’ opo*”, dan yang ketiga “*yok piye*”. Dalam tiga variasi tersebut yang banyak digunakan yaitu kata “*piye*”. Kata “*piye*” digunakan oleh semua masyarakat yang tinggal di daerah kabupaten Blitar. Kata “*yo’ opo*” digunakan oleh sebagian masyarakat Blitar. Sedangkan kata “*yo’ piye*” memiliki keunikan karena kata tersebut merupakan gabungan dari kata “*yo’ opo* dan *yo’ piye*”. Kata “*yo’ opo*” yang unik ini banyak digunakan oleh masyarakat perbatasan kedua wilayah perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar.

Penelitian tersebut fokus terhadap variasi kata bagaimana dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar. Sedangkan penelitian yang penulis susun membahas tentang konjungsi bahasa Madura yang meliputi kata ‘*moso*’, ‘*ban*’ dan ‘*bik*’ yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Dua kabupaten tersebut memiliki perbedaan dalam dialek, yaitu dialek Pamekasan merupakan dialek bahasa Madura bagian tengah di pulau Madura, sedangkan dialek Sumenep dituturkan di wilayah bagian timur di pulau Madura.

Penelitian yang berjudul Variasi Kata Bagaimana di Kabupaten Malang dan Blitar yang disusun oleh Mardiana, dapat memberikan gambaran terhadap penelitian tentang penggunaan konjungsi bahasa Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep yang penulis susun.

Penelitian kelima yang serupa dengan penelitian yang penulis susun, berjudul *Language Variations in Madurese Across Regions and Age Grups: Looking at Sintactyc and Lexical Variations* disusun oleh Muttaqin dkk (2019). Penelitian ini mendeskripsikan tentang variasi bahasa Madura berdasarkan perbedaan usia dan wilayah, fokus penelitian tersebut, yaitu tentang kajian sintaksis dan metode campuran (metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif).

Data dalam penelitian ini, yaitu bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan. Sedangkan sumber data yaitu penduduk asli kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa di kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan.

Hasil dari penelitian ini adalah tatanan bahasa Madura tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia karena struktur (tata bahasa) Madura dipengaruhi oleh tata bahasa Indonesia. Penelitian ini menemukan bagaimana faktor regional mempengaruhi bahasa secara sintaksis dan leksikal. Secara sintaksis urutan kata dasar subjek predikat objek (SPO) tetap sama di semua daerah di Madura. Sedangkan untuk kata sifat dapat ditambahkan *se* atau tidak, contoh: *Ajueh mored penter* atau *Jiah mored se penter* (Dia murid yang pintar). Peneliti menemukan perbedaan preposisi di antara 3 daerah. Daerah Sumenep menggunakan preposisi 'ka', sedangkan daerah Pamekasan dan Bangkalan sebagian besar menggunakan 'ka' dan sebagian kecil menggunakan 'dha', seperti *Kaule meyos dha' Sorbejeh* dan *Kaule meyos ka Sorbejeh* (Saya pergi ke Surabaya). Sementara faktor sintaksis lainnya cenderung sama.

Penelitian Muttaqin dkk (2019) memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis susun, karena penelitian tersebut fokus terhadap bahasa Madura di tiga daerah dan yang dibahas aspek sintaksis dan variasi leksikal bahasa Madura.

Sementara metode yang digunakan adalah campuran kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis membahas tentang penggunaan konjungsi bahasa Madura dan pemetaan konjungsi bahasa Madura 'moso', 'ban' dan 'bik' di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan metode dan aspek pembahasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1: Tabel Penelitian Terdahulu.

No	Peneliti	Tahun	Aspek	Tempat Penelitian	Metode
1	Lestari dkk.	2015	Identitas gramatika <i>tang</i> dan <i>sang</i> dalam tatanan sintaksis bahasa Madura	Kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep	Kualitatif
2	Patriantoro	2017	Variasi fonologis vokal, variasi leksikal	Kabupaten Sanggau dan Sekandau	Campuran (metode kualitatif dan kuantitatif)
3	Dewi dkk	2017	Fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik	Daerah pegunungan dan pesisir kabupaten Bangkalan	Kualitatif
4	Mardiana	2019	Variasi kata bagaimana di perbatasan kabupaten Blitar dan Malang	Kabupaten Blitar dan Malang	Kualitatif
5	Muttaqin dkk.	2019	Sintaksis	Kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan	Campuran (metode kualitatif dan kuantitatif)

Sedangkan penelitian yang penulis susun mengambil dua wilayah perbatasan, perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep sebagai tempat penelitian. Selain berbeda secara geografis antara kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, dua kabupaten tersebut dalam segi dialek memiliki perbedaan. Dialek Pamekasan termasuk dialek bahasa Madura yang terletak di bagian tengah di pulau Madura, sedangkan Sumenep termasuk ujung bagian timur di pulau Madura. Aspek pembahasan dalam penelitian yang disusun oleh penulis, yaitu tentang konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu melalui observasi dan wawancara.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Djajasudarma (dalam Mardiana 2019, hal.24) mendeskripsikan bahwa metode deskriptif adalah suatu desain yang memberikan gambaran secara jelas dengan cara yang sistematis mengenai data, sifat-sifat dan keadaan-keadaan yang sedang diteliti. Sedangkan kualitatif menurut Sugiyono (2017, hal.9) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah. Dalam metode kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif cenderung menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.

Penulis dalam penelitian ini menganalisis data yang sudah dikumpulkan, dan mengamati keadaan-keadaan yang ada di dalamnya. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan teori yang ada, setelah mendeskripsikan secara sistematis kemudian penulis membuat suatu kesimpulan di akhir penelitiannya.

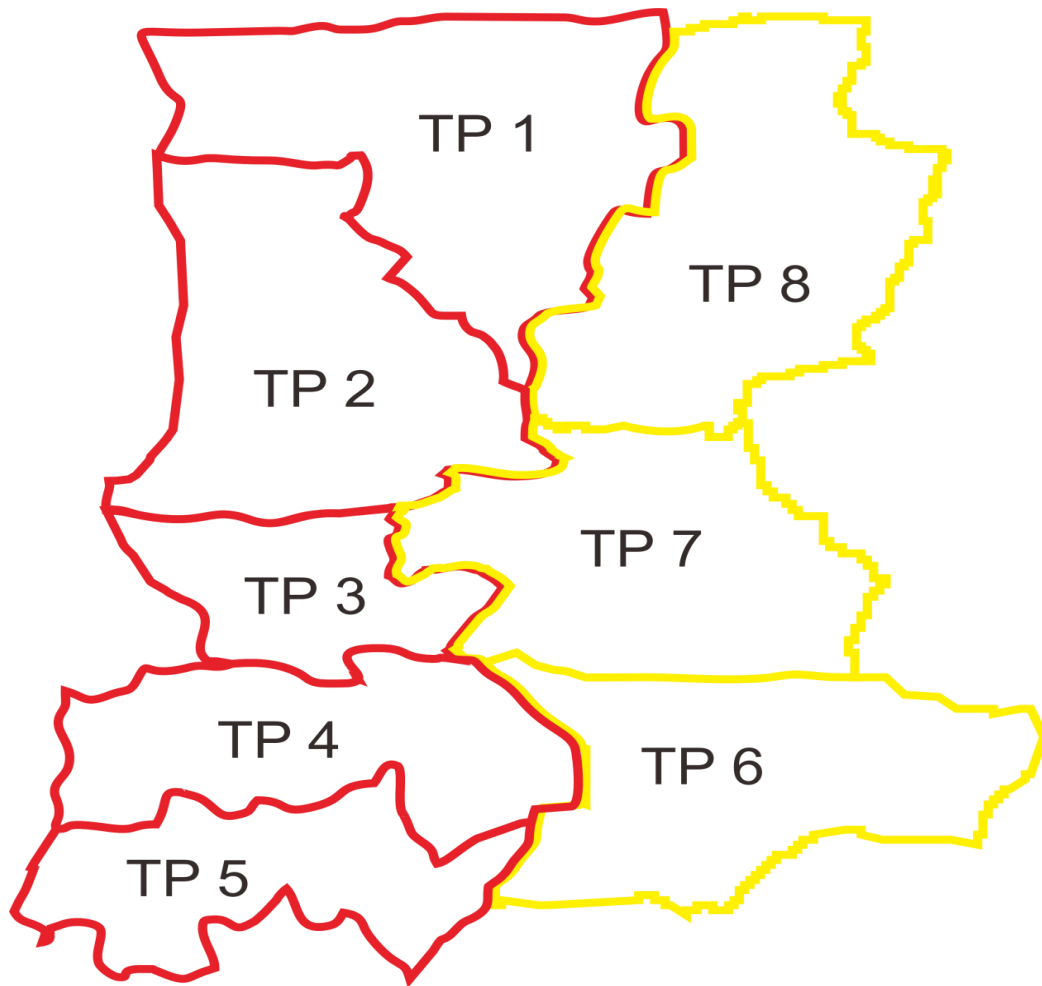
3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini, yaitu dialek bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Madura yang bermukim di perbatasan kabupaten Pamekasan dan

kabupaten Sumenep, yang meliputi: kecamatan Pasean, kecamatan Waru, kecamatan Pakong, kecamatan Kadur, kecamatan Larangan, kecamatan Pragaan, kecamatan Guluk-Guluk dan kecamatan Pasongsongan. Untuk pengambilan data penelitian ini dilakukan di bulan Juni 2021. Sedangkan instrumen pengambilan data, penulis melakukan secara daring, yaitu melalui telepon.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Titik penelitian berjumlah delapan kecamatan, kecamatan Pasean, kecamatan Waru, kecamatan Pakong, kecamatan Kadur, dan kecamatan Larangan yang berada di kabupaten Pamekasan, kecamatan Pragaan, kecamatan Guluk-Guluk dan kecamatan Pasongsongan yang berada di kabupaten Sumenep. Setiap titik penelitian (kecamatan) peneliti mengambil dua informan/narasumber, total keseluruhan ada enam belas informan. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 7 laki-laki dan 9 berjenis kelamin perempuan, untuk usia informan dalam penelitian ini, mulai dari umur 24 tahun sampai 45 tahun. Pekerjaan informan dalam penelitian ini, berasal dari guru, petani, ibu rumah tangga, wiraswasta dan pedagang.

Samari (dalam Mahsun, 2014, hal.29) berpendapat hanya membutuhkan satu narasumber yang baik. Namun terlalu riskan apabila hanya satu orang informan, karena data tidak bisa dikoreksi secara silang demi kebenarannya (keabsahannya), oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil dua informan setiap titik penelitian (kecamatan).



Gambar 3.1: Peta Titik Penelitian.

- TP 1: Kecamatan Pasean
- TP 2: Kecamatan Waru
- TP 3: Kecamatan Pakong
- TP 4: Kecamatan Kadur
- TP 5: Kecamatan Larangan
- TP 6: Kecamatan Pragaan
- TP 7: Kecamatan Guluk-Guluk
- TP 8: Kecamatan Pasongsongan

Dalam penelitian ini penulis menyimak bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat asli perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, mengajak masyarakat untuk berbincang-bincang dengan menggunakan bahasa Madura. Perbincangan penulis dengan informan secara tidak terstruktur hanya dicatat bagian tuturan yang terdapat konjungsi. Kemudian penulis mewawancarai dengan menggunakan beberapa susunan data (*gloss*) yang berbentuk kalimat pendek dan cerita pendek, dalam wawancara melalui pertanyaan yang berupa kalimat-kalimat pendek dan cerita pendek dilakukan secara daring, yaitu melalui telepon, penulis juga menggunakan telepon sebagai alat rekam. Kemudian setelah wawancara selesai penulis mencatat hasil dari wawancara. Susunan data (*gloss*) berisi kalimat pendek berbahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat konjungsi. Pertanyaan kedua berbentuk cerita pendek. Kalimat-kalimat pendek dan cerita pendek menggunakan bahasa yang sekiranya ada di tempat penelitian, seperti pekerjaan, anggota keluarga, kebiasaan masyarakat daerah penelitian. Pertama-tama penulis membacakan beberapa kalimat pendek yang sudah disusun sebelumnya, kemudian informan menerjemahkan ke dalam bahasa Madura sesuai dengan dialek di daerah informan. Daftar pertanyaan yang berupa cerita pendek, informan menerjemahkan dengan melihat teks cerita, kemudian diterjemahkan ke bahasa Madura. Hasil wawancara setiap titik penelitian, yaitu melalui rekaman kemudian dicatat. Setelah data dicatat kemudian penulis mengklasifikasi data yang sudah dikumpulkan.

Hasil data yang diperoleh dari informan kemudian dimasukkan ke dalam tabel seperti di bawah ini:

Tabel 3.1: Tabel Hasil Penggunaan Konjungsi di Daerah Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

No.	Makna	Variasi Dialek	Titik Penelitian
1	Ibu dan adik pergi ke rumah paman.	<i>Embuk moso alek entar ka romana paman</i>	1,...
		<i>Embuk ban alek entar ka romana paman</i>	2,...
		<i>Embuk bik alek entar ka romana paman</i>	3,...

Adapun kriteria informan dalam penelitian dialek menurut Mahsun (2014, hal.141), yaitu meliputi:

1. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan.
2. Umur 19-60 tahun (tidak pikun).
3. Informan tumbuh dan besar di tempat tersebut dan tidak pernah atau jarang meninggalkan tempat tersebut dengan alasan apapun dan dalam waktu yang lama.
4. Berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (SD-SMP).
5. Berstatus menengah dalam masyarakat (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi).
6. Dapat berbahasa Indonesia.
7. Sehat fisik dan jiwanya.

Yang dimaksud sehat secara fisik dan jiwanya adalah dalam berbahasa tidak memiliki kecacatan/kendala dan akan tanggap jika diberikan pertanyaan, karena memiliki pendengaran yang tajam/jernih. Sedangkan yang dimaksud dengan sehat jiwa atau batin adalah tidak gila dan tidak pikun (Mahsun, 2014, hal.141-142).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan metode penjaringan data. Penjaringan data digunakan untuk pengumpulan data sekaligus mengklasifikasikan data (Kesuma, 2007, hal.41). Metode penjaringan dilakukan dengan metode simak (observasi), metode cakap melalui wawancara, dan metode introspeksi. Penulis melakukan wawancara secara tidak terstruktur, yaitu dengan cara mengajak berbicara informan dengan menggunakan bahasa Madura secara natural, kemudian melakukan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan beberapa susunan data (*gloss*). Penulis menjadi partisipasi aktif dalam penelitian ini, yaitu dengan cara memancing para informan untuk mengeluarkan konjungsi bahasa Madura. Perbincangan yang dilakukan antara penulis dan informan dilakukan secara spontan tanpa menentukan hal yang akan dibicarakan, seperti menanyakan keadaan lingkungan informan, menanyakan soal pekerjaan dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dengan metode simak, yaitu metode yang melalui cara menyimak suatu percakapan guna untuk mendapatkan data, kemudian teknik secara obeservasi atau pengamatan terhadap penggunaan suatu bahasa (Mahsun, 2011, hal.217). Sedangkan metode cakap, yaitu dilakukan dengan melalui wawancara secara langsung dengan informan dengan melalui telepon. Dalam metode cakap ada beberapa teknik dasar yaitu teknik pancing kemudian berlanjut dengan menggunakan teknik cakap semuka (Mahsun, 2011, hal.218). Penulis mengajak para informan untuk bercakap-cakap dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan oleh penulis sebelumnya, dan ada juga sebuah pertanyaan yang mendadak di tengah-tengah wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan secara daring, dengan menggunakan

telepon, penulis merekam hasil wawancara di setiap titik, kemudian mencatat data yang telah dikumpulkan.

Sedangkan metode cakap digunakan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah, yaitu bagaimana penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' dalam bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Madura yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana peta bahasa penuturan konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat asli Madura yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, penulis melihat kembali hasil data yang sudah dikumpulkan dari setiap titik penelitian. Kemudian diklasifikasikan menurut tempat tinggal dari setiap informan, selanjutnya penulis menyajikan suatu peta bahasa di dua kabupaten, yaitu perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Metode introspeksi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengetahui kebahasaan seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian bahasa ibunya untuk menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya (Mahsun, 2014, hal.104).

Agar lebih mudah dalam penelitian ini, penulis memberikan kode di setiap titik penelitian. Kecamatan Pasean sebagai titik penelitian satu (TP 1), kecamatan Waru sebagai titik penelitian dua (TP 2), kecamatan Pakong sebagai titik penelitian tiga (TP 3), kecamatan Kadur sebagai titik penelitian empat (TP 4), kecamatan Larangan sebagai titik penelitian lima (TP 5), kecamatan Pragaan sebagai titik penelitian enam (TP 6), kecamatan Guluk-Guluk sebagai titik penelitian tujuh (TP 7), kecamatan Pasongsongan sebagai titik penelitian delapan (TP 8).

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan melalui beberapa langkah. Langkah pertama dengan cara memverifikasi data yang sudah dikumpulkan, kemudian langkah selanjutnya membuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut, didapatkan pertama dengan menyajikan penggunaan konjungsi bahasa Madura yang berupa '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, kedua dengan menyajikan suatu peta bahasa penggunaan konjungsi bahasa Madura yang meliputi kata '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang temuan dan pembahasan dari temuan yang didiskusikan dengan penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjadi landasan penelitian ini..

4.1 TEMUAN

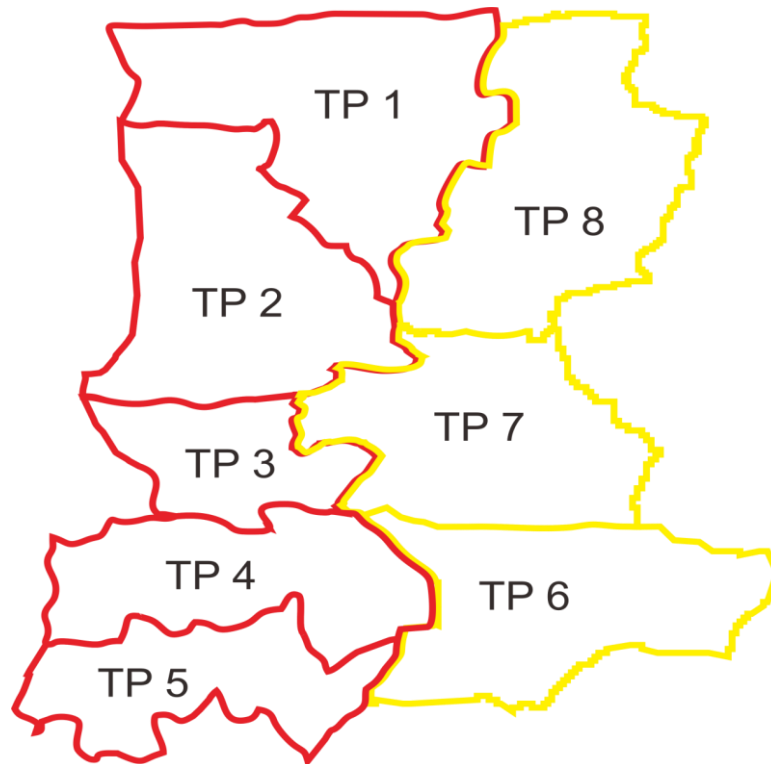
Bagian ini menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Temuan-temuan dalam penelitian ini, terdiri dari tuturan konjungsi di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep dan penyajian peta penggunaan konjungsi di wilayah Pamekasan dan Sumenep.

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari (Sofyan dkk, 2008, hal.1). Wilayah pemakaian bahasa Madura tidak hanya di pulau Madura saja, akan tetapi meluas ke tempat lain di luar pulau Madura, seperti pulau Sapudi, Raas, Kambing, Kangean dan pulau sekitarnya, karena pulau-pulau tersebut dihuni oleh mayoritas etnis Madura. Masyarakat etnis Madura di tempat perantauan masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi dalam sehari-hari dengan sesama etnis Madura (Sofyan dkk, 2008, hal.2).

4.1.1 Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura 'moso', 'ban' dan 'bik' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Titik penelitian terdiri dari delapan kecamatan. Lima kecamatan termasuk kabupaten Pamekasan, yang meliputi: kecamatan Pasean sebagai titik penelitian satu (TP 1), kecamatan Waru sebagai titik penelitian dua (TP 2), kecamatan

Pakong sebagai titik penelitian tiga (TP 3), kecamatan Kadur sebagai titik penelitian empat (TP 4), kecamatan Larangan sebagai titik penelitian lima (TP 5), empat kecamatan termasuk kabupaten Sumenep, yang meliputi: kecamatan Pragaan sebagai titik penelitian enam (TP 6), kecamatan Guluk-Guluk sebagai titik penelitian tujuh (TP 7), kecamatan Pasongsongan sebagai titik penelitian delapan (TP 8).



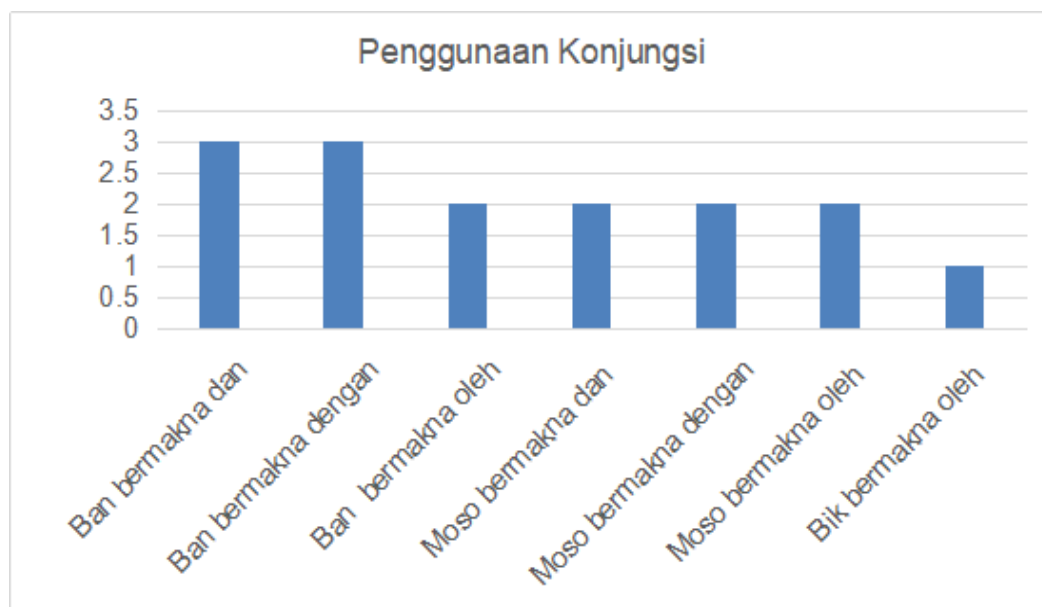
Gambar 4.1: Peta Titik Penelitian di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Adapun variasi penggunaan konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Variasi Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Pamekasan.

NO	Variasi Konjungsi	Jumlah	Titik Penelitian
1	'Ban' bermakna <i>dan</i>	3	Titik 1,2 dan 3
2	'Ban' bermakna <i>dengan</i>	3	Titik 1,2 dan 3
3	'Ban' bermakna <i>oleh</i>	2	Titik 1 dan 2
4	'Moso' bermakna <i>dan</i>	2	Titik 4 dan 5
5	'Moso' bermakna <i>dengan</i>	2	Titik 4 dan 5
6	'Moso' bermakna <i>oleh</i>	2	Titik 4 dan 5
7	'Bik' bermakna <i>oleh</i>	1	Titik 3

Gambar 4.2: Diagram Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Pamekasan.



Tabel dan diagram di atas menunjukkan variasi penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' dan variasi makna konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan. Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda-beda. Konjungsi '*moso*' yang digunakan oleh masyarakat titik penelitian 4 dan 5 memiliki 3 makna, pertama bermakna *dan*, kedua *dengan*, dan ketiga *oleh*.

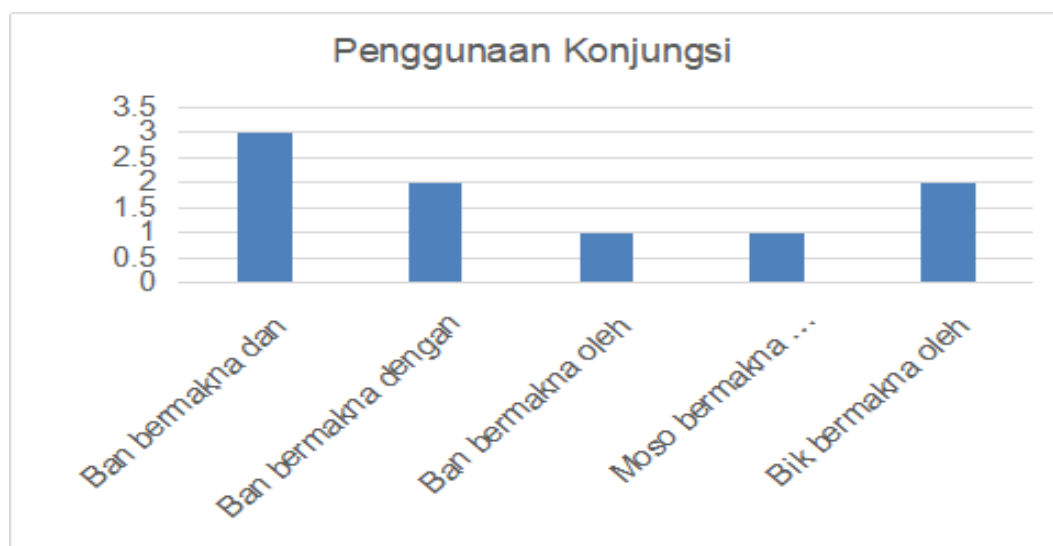
Konjungsi kedua, yaitu konjungsi *'ban'*, konjungsi *'ban'* digunakan oleh masyarakat yang tinggal di TP 1, 2, dan 3. Konjungsi *'ban'* yang dituturkan oleh masyarakat TP 1 memiliki tiga makna, *dan*, *dengan* dan *oleh*, begitu juga di titik penelitian 2, konjungsi *'ban'* memiliki 3 makna, bisa bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*, tergantung dari kalimat yang dituturkan. Konjungsi *'ban'* di titik penelitian 3 memiliki dua makna, yaitu *dan* dan *dengan*. Konjungsi *'bik'* di pebatasan Pamekasan hanya digunakan oleh masyarakat yang bermukim di kecamatan Pakong (TP 3), *'bik'* yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Pakong memiliki satu makna, yaitu *oleh*.

Adapun variasi penggunaan konjungsi bahasa Madura *'moso'*, *'ban'* dan *'bik'* di perbatasan kabupaten Sumenep, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2: Variasi Penggunaan Konjungsi di Perbatasan Kabupaten Sumenep.

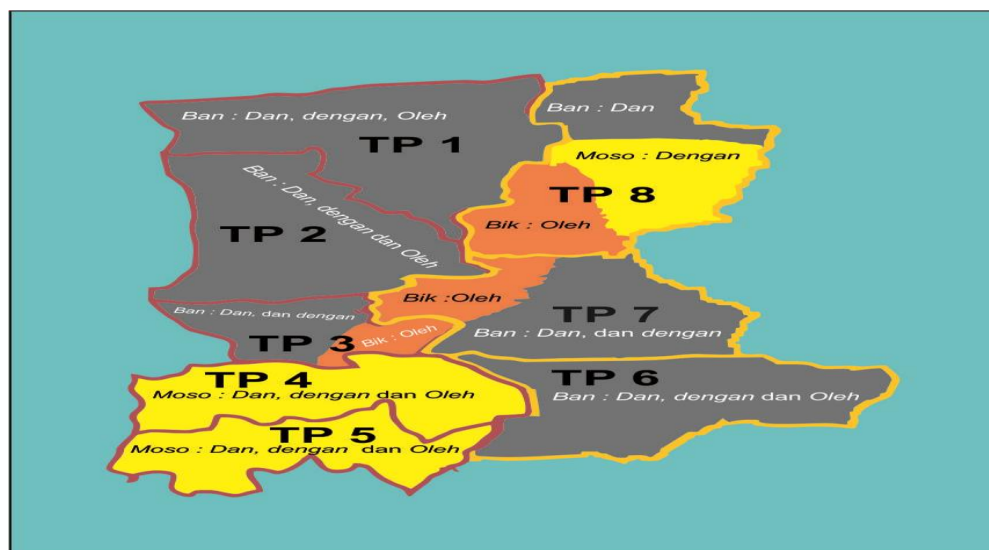
No	Variasi Konjungsi	Jumlah	Titik penelitian
1	<i>'Ban'</i> bermakna <i>dan</i>	3	Titik 6, 7 dan 8
2	<i>'Ban'</i> bermakna <i>dengan</i>	2	Titik 6 dan 7
3	<i>'Ban'</i> bermakna <i>oleh</i>	1	Titik 6
4	<i>'Moso'</i> bermakna <i>dengan</i>	1	Titik 8
5	<i>'Bik'</i> bermakna <i>oleh</i>	2	Titik 7 dan 8

Gambar 4.3: Diagram Penggunaan Konjungsi di Kabupaten Sumenep



Tabel dan diagram di atas menunjukkan variasi penggunaan konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' dan variasi makna konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Sumenep. Konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda-beda. Konjungsi 'moso' yang digunakan oleh masyarakat titik penelitian 8 memiliki makna *dengan*. Konjungsi kedua, yaitu konjungsi 'ban', konjungsi 'ban' digunakan oleh masyarakat yang tinggal di TP 6, 7 dan 8. Konjungsi 'ban' yang dituturkan oleh masyarakat TP 6 memiliki tiga makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Konjungsi 'ban' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 7 memiliki dua makna, yaitu *dan* dan *dengan*. Sedangkan di TP 8, konjungsi 'ban' hanya memiliki satu makna, yaitu *dan*. Ketiga konjungsi 'bik', konjungsi 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan Sumenep hanya ditemukan di TP 7 dan 8. Konjungsi 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 7 memiliki satu makna, yaitu *oleh*. Begitu juga di TP 8, konjungsi 'bik' hanya mempunyai satu makna, yaitu *oleh*.

4.1.2 Peta Penggunaan Konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.



Gambar 4.4: Peta Penggunaan Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Peta yang bergaris warna merah merupakan wilayah Pamekasan yang menjadi titik penelitian. Peta yang bergaris warna kuning merupakan daerah Sumenep yang menjadi titik penelitian. Peta yang diberi warna kuning merupakan wilayah atau titik penelitian yang menggunakan kata '*moso*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, yang berwarna hitam merupakan titik penelitian yang penuturnya menggunakan konjungsi '*ban*'. Sedangkan yang berwarna oranye, yaitu titik penelitian yang menuturkan konjungsi '*bik*'.

Penggunaan kata '*moso*' ditemukan di titik penelitian empat (TP 4), titik penelitian lima (TP 5), dan titik penelitian delapan (TP 8). Konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh narasumber titik penelitian 4 dan titik penelitian 5 di kabupaten Pamekasan memiliki tiga makna, jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan titik penelitian 8, yakni kecamatan Pasongsongan, kata '*moso*' hanya memiliki satu makna, yaitu *dengan*.

Kata '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, ditemukan di titik penelitian 1, 2 dan 3 yang termasuk ke dalam wilayah Pamekasan. Sedangkan kata '*ban*' di kabupaten Sumenep digunakan oleh masyarakat titik penelitian 6, 7 dan 8. Penggunaan kata '*ban*' yang dituturkan oleh titik penelitian 1, 2 dan 6, memiliki tiga makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Kata '*ban*' yang digunakan oleh titik penelitian 3 dan titik penelitian 7, bermakna *dan* dan *dengan*. Konjungsi '*ban*' yang digunakan oleh titik penelitian 8 hanya bermakna *dan*.

Kata '*bik*' digunakan oleh masyarakat di titik penelitian tiga (TP 3) yang termasuk kabupaten Pamekasan. Di wilayah Sumenep, penggunaan '*bik*' terdapat di dua titik penelitian, yaitu titik penelitian 7 dan titik penelitian 8. Kata '*bik*' di setiap titik memiliki makna yang sama, yaitu *oleh*.

4.2 Pembahasan

Bagian ini penulis menjelaskan tentang bentuk penggunaan konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Yang kedua membahas tentang peta penggunaan konjungsi bahasa Madura yakni kata '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep dan kabupaten Pamekasan memiliki kedekatan secara geografis, akan tetapi secara dialek, kabupaten Pamekasan termasuk ke dalam dialek Pamekasan yang terletak di bagian tengah pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki dialek sendiri, yaitu dialek Sumenep yang berada di bagian paling timur di pulau Madura. Menurut Wibisono dan Sofyan (2008, hal.40) dialek bahasa Madura pada umumnya terdiri dari empat dialek, yang meliputi: dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean.

4.2.1 Bentuk Penggunaan Konjungsi Bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' merupakan konjungsi yang sering digunakan oleh masyarakat Madura dalam berinteraksi sehari-hari antar etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura, maupun tinggal luar pulau Madura.

Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' memiliki beberapa makna, bisa bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*, tergantung kalimat yang dituturkan dan dari mana asal penutur.

Pembahasan pertama, yaitu menjelaskan tentang penggunaan konjungsi '*moso*' di kabupaten Pamekasan. Konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat kabupaten Pamekasan ditemukan di titik penelitian 4 dan 5. Konjungsi '*moso*' yang digunakan di titik penelitian 4 memiliki tiga makna, pertama kata '*moso*' memiliki makna *dan*. Contoh temuan yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 4, adalah sebagai berikut: 1. *Embuk moso epak entar ka sabe*. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, Ibu dan bapak pergi ke sawah. 2. *Berik, embuk melle sayur moso bueh e pasar*. (Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar).

Konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat TP 4 yang memiliki makna *dengan*, adalah sebagai berikut: 1. *Pak Ahmad satatangheen moso pak klebun Palengaan*. (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan), 2. *Sugianto akabin moso Fatimah*. (Sugianto menikah dengan Fatimah).

Temuan konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh TP 4 yang memiliki makna *oleh*: 1. *Engkok emelleaghi kalambi moso epak, berik*. (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin), 2. *Lomba ngias halaman etoroen moso sakabbinna warga*. (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga).

Contoh konjungsi dalam sebuah cerita yang dituturkan oleh narasumber titik penelitian 4 yang memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*, yaitu: *E bekto are notoben Andi moso Romla entar ka pasar moso eppa'en, depak ka pasar Romla moso Andi eajek ambu ka toko mainan moso eppa'en, samarena jia emelleagi enmainan moso eppa'en. Maren jia pole, Andi moso Romla pas mole, e tengnga jelen Andi moso Romla moso eppa'en katemmo moso kancana eppa'en*.

Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat titik penelitian 4, adalah sebagai berikut: Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Penggunaan konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh titik penelitian 5 memiliki tiga makna, tergantung kalimat yang dituturkan, temuan konjungsi '*moso*' di TP 5 yang memiliki makna *dan*, adalah sebagai berikut:

1. *Embuk moso epak entar ka sabe.* (Ibu dan bapak pergi ke sawah).
2. *Beri', embuk melle sayur moso wek buween e pasar.* (Kemarin ibu membeli sayur dan buah di pasar).

Temuan konjungsi '*moso*' yang memiliki makna *dengan* yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 5. 1. *Pak ahmad atatangge moso klebun Palengaan.* (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa palengaan). 2. *Sugianto akabin moso Fatimah.* (Sugianto menikah dengan Fatimah).

Konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat titik 5 yang memiliki makna *oleh*. 1. *Lomba ngias halaman etoroen moso sakabbinna oreng.* (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga). 2. *Engkok emelleaghi kalambi moso epak, beerik.* (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin).

Konjungsi '*moso*' yang memiliki tiga makna, *dan*, *dengan* dan *oleh* yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 5 yang terdapat dalam sebuah cerita pendek sebagai berikut:

E are libur Andi moso Romla entar ka pasar moso eppa'en, samarena depak ka pasar, Andi moso Romla eajek entar ka toko enmaenan moso eppa'en, terus

emelleaghi enmaenan moso eppa'en. Samarena jia pas mole, engak tengngaanna jelen pas katemmo moso kancana eppa'n.

Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat titik penelitian 5, memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*. (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Penggunaan konjungsi '*ban*' di kabupaten Pamekasan digunakan oleh masyarakat yang bermukim di TP 1, 2, dan 3. Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 1 memiliki tiga makna, yaitu bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Contoh konjungsi '*ban*' yang bermakna *dan* di TP 1, adalah sebagai berikut: 1. *Emak ban epak entar ka sabe*. (Ibu dan bapak pergi ke sawah). 2. *Embu melle sayur ban buweh, berik*. (Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar).

Contoh tuturan konjungsi '*ban*' yang bermakna *dengan* yang dituturkan oleh masyarakat TP 1, adalah sebagai berikut: 1. *Pak Ahmad atatangghe ban kepala disah Palengaan*. (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan). 2. *Sugianto akabin ban Fatimah*. (Sugianto menikah dengan Fatimah).

Beberapa contoh temuan konjungsi '*ban*' yang memiliki makna *oleh*, yang dituturkan oleh titik penelitian 1, 1. *Lomba menghias halaman etoro'en ban bele tangghe*. (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga). 2. *Sengkok emelleaghi kalambi ban epak, berik*. (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin).

Temuan '*ban*' yang memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh* yang dituturkan oleh masyarakat Pasean (TP 1) yang berbentuk cerita pendek, seperti berikut: *E wekto liburen rea Andi ban Ramla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar*

egibeh ka toko mainan Andi ban Ramla rea, pas emelleaghi enmaenan ban eppa'en. Pas mare jia mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en. (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Kecamatan Waru merupakan TP 2, konjungsi '*ban*' di TP 2 memiliki 3 makna. Pertama, yaitu *dan* kedua *dengan* dan ketiga *oleh*. Penggunaan konjungsi bahasa Madura '*ban*' yang memiliki makna *dan* di titik penelitian 2, adalah sebagai berikut: 1. *Emak ban epak entar ka sabe.* (Ibu dan bapak pergi ke sawah). 2. *Embu melle sayur ban buweh berik.* (Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar).

Temuan konjungsi '*ban*' yang bermakna *dengan* sebagaimana contoh: 1. *Pak Ahmad atatangghe ban kepala disah Palengaan.* (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan). 2. *Sugianto akabin ban Fatimah.* (Sugianto menikah dengan Fatimah). Konjungsi '*ban*' yang bermakna *oleh* di titik penelitian 2 seperti contoh: 1. *Lomba menghias halaman etoro'en ban bele tangghe.* (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga). 2. *Engkok emelleaghi kalambi ban epak, berik.* (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin).

Temuan '*ban*' yang memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh* yang dituturkan oleh masyarakat Waru (TP 2), yang berbentuk cerita pendek, adalah sebagai berikut: *E wekto liburen rea Andi ban Ramla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar egibeh ka toko mainan Andi ban Ramla rea, pas emelleaghi enmaenan ban eppa'en. Pas mare jia mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.* (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke

toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Kecamatan Pakong sebagai titik penelitian 3, hasil penelitian konjungsi yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Pakong (TP 3), konjungsi '*ban*' memiliki makna *dan* dan *dengan*. Berikut contoh temuan kata '*ban*' yang bermakna *dan* di kecamatan Pakong, 1. *Emak ban epak entar ka sabe*. (Ibu dan bapak pergi ke sawah). 2. *Embuk melle sayur ban buweh, berik*. (Ibu membeli sayur dan buah, kemarin).

Sedangkan contoh konjungsi '*ban*' bermakna *dengan*, adalah sebagai berikut: 1. *Pak Ahmad atatangghe ban pak klebun Palengaan*. (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan). 2. *Sugianto akabin ban Fatimah*. (Sugianto menikah dengan Fatimah).

Berikut contoh temuan konjungsi '*ban*' yang berbentuk cerita yang dituturkan oleh masyarakat Pakong (TP 3): *Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajek ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi en mainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en*. (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Konjungsi '*bik*' di perbatasan kabupaten Pameksan hanya ditemukan di titik penelitian 3, di titik penelitian 3 konjungsi '*bik*' memiliki makna *oleh*. Sebagaimana temuan yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di kecamatan Pakong (TP 3), yaitu, 1. *Lomba angias tanian etoroen bik skabbinna*

warga. (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga. 2. *Engkok emelleaghi kalambi bik epak, berik.* (Aku di belikan baju oleh bapak, kemarin).

Contoh temuan konjungsi '*bik*' yang berbentuk cerita yang dituturkan oleh masyarakat Pakong (TP 3): *Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajak ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi en mainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.* (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya). Kata '*bik*', dalam cerita tersebut memiliki makna *oleh*.

Penggunaan konjungsi di perbatasan kabupaten Pamekasan, pertama yaitu penggunaan konjungsi '*moso*', konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat Sumenep, hanya terdapat di TP 8, yaitu kecamatan Pasongsongan. Kata '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat TP 8 hanya memiliki makna *dengan*, berikut contoh temuan konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat TP 8: 1. *Pak Ahmad satatangheen moso pak klebun Palengaan.* (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan), 2. *Sugianto akabin 'moso' Fatimah.* (Sugianto menikah dengan Fatimah). Temuan ke3, yaitu: *Teppakna liburan Andi ban ramla entar ka pasar moso eppa'en.* (Pada hari libur Andi dan Ramla pergi ke pasar dengan ayahnya).

Kedua yaitu penggunaan Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat di kabupaten Sumenep, terdapat di TP 6, 7 dan 8. konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh TP 6, yaitu memiliki tiga makna, bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Contoh kalimat yang dituturkan oleh informan yang berasal dari titik penelitian 6, yang

memiliki makna *dan* seperti berikut: 1. *Berik, embuk melleh sayur ban buweh e pasar.* (Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar). 2. *Embuk ban epak entar ka sabe.* (Ibu dan bapak pergi ke sawah). Contoh temuan kata '*ban*' yang memiliki makna *dengan* yang dituturkan oleh titik penelitian 6, 1. *Sugianto akabin ban Fatimah.* (Sugianto menikah dengan Fatimah). 2. *Pak Ahmad atatanggeh ban kepala disah Palengaan.* (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan). Sedangkan contoh temuan konjungsi '*ban*' yang bermakna *oleh* yang dituturkan oleh narasumber titik penelitian 6, adalah sebagai berikut: 1. *Engkok emelleaghin kalambi ban epak, berik.* (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin). 2. *Lomba angias tania etoroen ban sakabbinna warga.* (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga).

Temuan konjungsi '*ban*' yang bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh* yang terdapat dalam sebuah cerita yang dituturkan oleh masyarakat titik penelitian 6, adalah sebagai berikut: *E bektona are liburan Andi ban Ramla entar ka pasar ban epa'en, sampek e pasar pas roa eajek entar ka toko enmainan ban epakna, pas emelleaghin enmainan ban epakna, samarena roa mole, depak ka tengnga jelen aroa tatemmo ban kancana eppa'na.* Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut: Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Hasil dari penelitian tentang konjungsi '*ban*' di titik penelitian 7 yang bertempat di kecamatan Guluk-Guluk memiliki dua makna, yaitu *dan* dan *dengan*. Temuan konjungsi '*ban*' yang bermakna *dan* di kecamatan Guluk-Guluk, adalah sebagai berikut: 1. *Emak ban epak entar ka sabe.* (Ibu dan bapak pergi ke sawah). 2. *Berik, Embuk melle sayur ban buweh neng pasar.* (Kemarin, ibu

membeli buah dan sayur di pasar). Sedangkan contoh konjungsi 'ban' yang bermakna *dengan*, adalah sebagai berikut: 1. *Pak Ahmad atatangghe ban pak klebun Palengaan*. (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan). 2. *Sugianto akabin ban Fatimah*. (Sugianto menikah dengan Fatimah).

Berikut contoh temuan konjungsi 'ban' yang berbentuk cerita yang dituturkan oleh masyarakat Guluk-Guluk (TP 7): *Teppaen libur sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajek ke toko maenan bik eppa'en, marena jerea emelleaghi en mainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en*. (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Konjungsi 'ban' yang dituturkan oleh masyarakat yang dituturkan TP 8 memiliki satu makna yaitu, *dan*. Contoh temuan konjungsi 'ban' yang bermakna *dan* di kecamatan Pasongsongan, adalah sebagai berikut: 1. *Emak ban epak entar ka sabe*. (Ibu dan bapak pergi ke sawah). 2. *Berik, Embuk melle sayur ban buweh neng pasar*. (Kemarin, ibu membeli buah dan sayur di pasar)

Penggunaan konjungsi 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat di daerah Sumenep, yaitu ditemukan di dua titik, titik penelitian 7 dan titik penelitian 8. Contoh temuan konjungsi 'bik' yang memiliki makna *oleh* yang dituturkan oleh masyarakat TP 7, 1. *Lomba angias taniaan etoroen bik sakabbinna warga*. (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga), 2. *Engkok emelleaghi kalambi bik epak, berik*. (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin). Berikut contoh temuan konjungsi 'bik' yang berbentuk cerita yang dituturkan oleh masyarakat TP 7: *Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka*

pasar eajek ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi enmainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en. (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

Konjungsi '*bik*' yang dituturkan oleh titik penelitian 8 sama halnya dengan konjungsi '*bik*' yang dituturkan oleh TP 7, yaitu sama-sama memiliki makna *oleh*. Contoh beberapa temuan konjungsi '*bik*' yang dituturkan oleh masyarakat TP 8, 1. *Lomba angias tanian etoroen bik sakabbinna warga.* (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga), 2. *Engkok emelleaghi kalambi bik epak, berik.* (aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin). Berikut contoh temuan konjungsi '*bik*' yang berbentuk cerita yang dituturkan oleh masyarakat TP 8: *Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajek ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi en mainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.* (Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya).

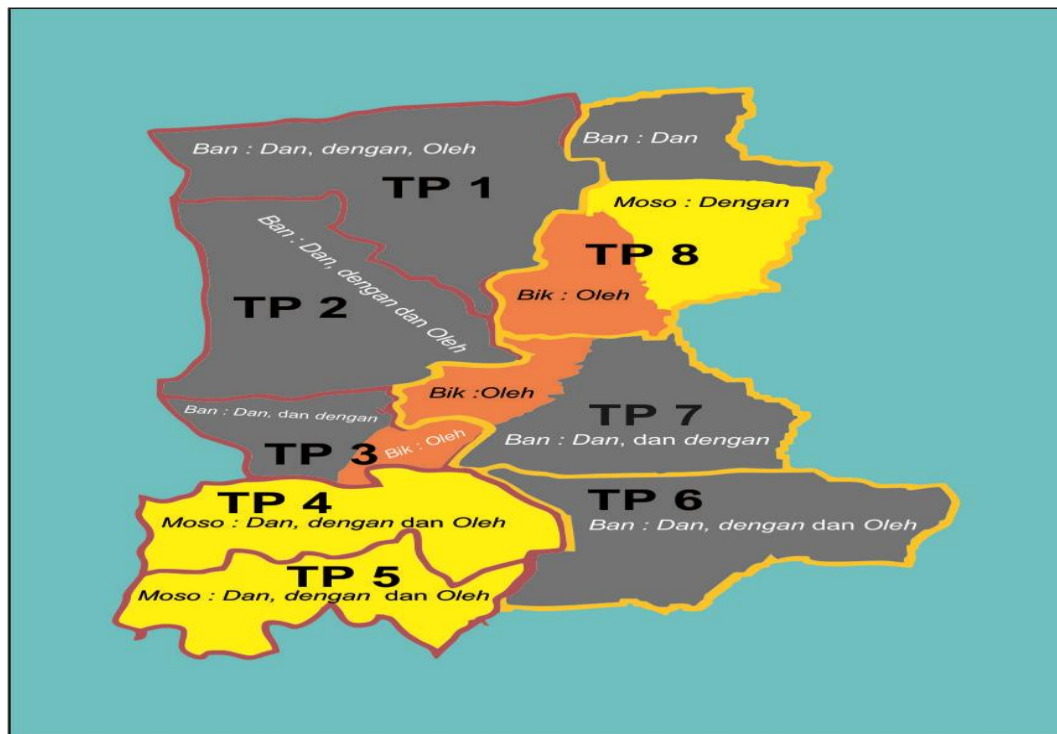
Menurut Chaer dan Agustina (2010, hal.3) bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan dapat terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Proses terjadinya saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa dari penutur yang sama secara bergantian, dengan adanya kontak bahasa, sehingga

terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Menurut Zulaiha (2010, hal.5) Munculnya suatu dialek disebabkan oleh faktor non kebahasaan dan kebahasaan. Faktor non kebahasaan seperti yang terjadi karena keadaan alam, antara lain daerah terpencil mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar, sehingga mobilitasnya cenderung rendah. Bahkan timbulnya suatu dialek disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang dibawa oleh penuturnya ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan suatu daerah atau bangsa. Sedangkan faktor kebahasaan disebabkan oleh peranan suatu dialek atau bahasa yang bertetangga (Zulaiha, 2010, hal.21-22).

Hasil dari penelitian yang dilakukan di 16 titik. Penggunaan konjungsi '*bik*' berbeda dengan penggunaan konjungsi '*moso*' dan '*ban*'. Konjungsi '*ban*' memiliki variasi makna, dapat bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*, begitu juga dengan konjungsi '*moso*', konjungsi '*moso*' memiliki variasi makna, dapat bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan '*bik*' hanya memiliki makna *oleh*. Penggunaan '*bik*' yang dituturkan oleh titik penelitian 3, 7 dan 8 memiliki makna yang sama yaitu *oleh*. Secara geografis ketiga titik penelitian tersebut, berbatasan secara langsung. Kecamatan Pasongsongan yang merupakan titik penelitian 8 berbatasan langsung dengan kecamatan Guluk-Guluk, yaitu berada di sebelah utara kecamatan Guluk-Guluk, sedangkan kecamatan Pakong berada di sebelah barat kecamatan Guluk-Guluk yang berbatasan secara langsung. Menurut beberapa narasumber yang berasal dari titik penelitian 3, 7 dan 8 penggunaan konjungsi '*bik*' memiliki kesamaan disebabkan titik penelitian 3, 7 dan 8 sering melakukan kontak bahasa karena 3 titik tersebut secara geografis berbatasan secara langsung, sehingga saling mempengaruhi.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan konjungsi bahasa Madura di Bangkalan yang diungkapkan oleh Davies di dalam bukunya yang berjudul *Madurese Language Grammer*. Konjungsi 'moso' dan 'bik' di daerah Bangkalan yang diungkapkan oleh Davies bermakna *dengan* dan *oleh*, konjungsi 'ban' berkna *dan*. Sedangkan hasil penelitian konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, konjungsi 'moso' dapat bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Konjungsi 'ban' dapat bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*, konjungsi 'bik' hanya bermakna *oleh*.

4.2.2 Peta Penggunaan Konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.



Gambar 4.5: Menyajikan peta penggunaan konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

Peta yang bergaris warna merah merupakan wilayah Pamekasan yang menjadi titik penelitian. Sedangkan peta yang bergaris warna kuning merupakan daerah Sumenep yang menjadi titik penelitian. Peta yang diberi warna kuning merupakan wilayah atau titik penelitian yang menggunakan kata '*moso*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, yang berwarna hitam merupakan titik penelitian yang penuturnya menggunakan konjungsi '*ban*'. Sedangkan yang berwarna oranye, yaitu titik penelitian yang menuturkan konjungsi '*bik*'.

Penggunaan kata '*moso*' ditemukan di titik penelitian empat (kecamatan Kadur) dan titik penelitian lima (kecamatan Larangan) yang ada di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan. Konjungsi '*moso*' yang digunakan oleh titik penelitian empat (kecamatan Kadur) memiliki makna 3, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Penggunaan konjungsi '*moso*' di titik penelitian lima (kecamatan kadur) sama halnya dengan titik penelitian empat, yaitu bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan di kabupaten Sumenep konjungsi '*moso*' hanya digunakan oleh titik penelitian 8 (kecamatan Pasongsongan), konjungsi '*moso*' yang digunakan oleh titik penelitian 8 berbeda dengan yang ada di titik penelitian 4 dan 5, di titik penelitian 8, konjungsi '*moso*' hanya memiliki satu makna, yaitu *dengan*.

Kedua penggunaan konjungsi '*ban*'. Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan terdapat di titik penelitian 1 (kecamatan Pasean), 2 (kecamatan Waru) dan 3 (kecamatan Pakong). Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh titik penelitian 1 memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh titik penelitian 2, yaitu memiliki 3 makna seperti pada titik penelitian 1, yaitu bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan pada titik penelitian 3, konjungsi '*ban*' memiliki makna *dan* dan *dengan*. Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di

perbatasan kabupaten Sumenep terdapat di titik penelitian 6 (Kecamatan Pragaan), titik penelitian 7 (kecamatan Guluk-Guluk) dan titik penelitian 8 (kecamatan Pasongsongan). Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh titik penelitian 6 memiliki makna 3, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Konjungsi '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di titik penelitian 7 memiliki dua makna, sama halnya dengan titik penelitian 3, yaitu bermakna *dan* dan *dengan*. Secara geografis titik penelitian 3 dan titik penelitian 7, yakni kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan dan kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep berbatasan secara langsung. Sedangkan temuan di titik penelitian 8, konjungsi '*ban*' hanya memiliki satu makna, yaitu *dan*.

Penelitian yang sudah dilakukan di enam belas titik penelitian, penggunaan konjungsi '*bik*' hanya digunakan oleh tiga titik penelitian. Pertama konjungsi '*bik*' digunakan oleh titik penelitian 3 (kecamatan Pakong) yang termasuk kabupaten Pamekasaan. Sedangkan di kabupaten Sumenep konjungsi '*bik*' dituturkan oleh titik penelitian 7 (kecamatan Guluk-Guluk) dan titik penelitian 8 (kecamatan Pasongsongan). Konjungsi '*bik*' di setiap titik memiliki makna yang sama, yaitu memiliki makna *oleh*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Variasi penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung dari mana asal penutur. Secara geografis kabupaten Pamekasan berada di tengah pulau madura, sedangkan kabupaten Sumenep berada di ujung timur pulau Madura.

Konjungsi '*moso*' yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kabupaten Pamekasan dituturkan oleh masyarakat titik penelitian 4 dan 5. Konjungsi '*moso*' titik penelitian 4 dan 5 memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Konjungsi '*ban*' ditemukan di titik penelitian 1, 2 dan 3 yang berada di kabupaten Pamekasan. Konjungsi '*ban*' yang digunakan oleh titik penelitian 1 dan 2 memiliki tiga makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan di titik penelitian 3, konjungsi '*ban*' memiliki dua makna, yaitu *dan* dan *dengan*. Konjungsi '*bik*' di kabupaten Pamekasan hanya digunakan oleh masyarakat TP 3, TP 3 '*bik*' memiliki makna *oleh*.

Penggunaan konjungsi '*moso*' di kabupaten Sumenep hanya ditemukan satu titik, yaitu TP 8. Konjungsi '*moso*' yang dituturkan oleh TP 8, memiliki makna *dengan*. Kedua, yaitu konjungsi '*ban*', konjungsi '*ban*' di kabupaten Sumenep dituturkan oleh masyarakat TP 6, 7 dan 8. Konjungsi '*ban*' yang digunakan oleh masyarakat TP 6, yaitu memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*. titik penelitian 7 memiliki 2 makna, yaitu *dan* dan *dengan*. Sedangkan TP 8, '*ban*' memiliki makna *dan*. Ketiga, yaitu penggunaan konjungsi '*bik*' di kabupaten Sumenep hanya dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 7 dan 8. Konjungsi '*bik*' yang

dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di TP 7 dan 8 memiliki makna yang sama, yaitu *oleh*.

Peta penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*', ditemukan penggunaan konjungsi '*ban*' digunakan oleh sebagian besar di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, yaitu terdiri dari titik penelitian 1, 2, 3, 6, 7 dan 8. Konjungsi '*moso*' digunakan oleh tiga titik penelitian, yaitu titik penelitian 4, 5 dan 8. Konjungsi '*bik*' hanya digunakan oleh tiga titik penelitian, yaitu titik penelitian 3, 7 dan 8.

5.2 Saran

Penelitian ini mengambil daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Titik penelitian dalam penelitian ini, terdapat delapan titik penelitian, 5 titik penelitian termasuk ke dalam kabupaten Pamekasan dan 3 titik penelitian termasuk kabupaten Sumenep. Masih banyak wilayah lainnya yang terdapat di kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep yang belum menjadi titik penelitian. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk mengambil titik penelitian daerah lain, yang belum diteliti sebelumnya. Guna memetakan variasi bahasa dialek Madura di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2014). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. (2002). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azhar. N. (2011). Pengkajian Bahasa Madura, Kini dan Masa yang Akan Datang. Proceeding. *International Seminar, Language Maintenance and Shift 2011*. Master's Program in Linguistics Diponegoro University.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, F., dkk. (2017). Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4.
- Efendi, M. (2011). Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *Jurnal OKARA*, 1(6).
- Lauder, M. (2002). Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 6(1).
- Lestari, T. P., & Nurhayani, I. (2015). The Distribution of the First Person Possessor Variations in Madurese Geographic and Social Dialect. *Lite*, 1(2).
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiana, D. I. N. A. (2019). Variasi Kata "Bagaimana" dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. *Jurnal Nusa*, 14(3).
- Muttaqin, S., dkk. (2019). Language Variations in Madurese across Regions and Age Groups: Looking at Syntactic and Lexical Variations. *Jurnal Klausa*, 3(1).
- Pamolango, V. A. (2012). Geografi Bahasa Saluan. *Jurnal Parafrese*, 12(2).
- Patriantoro. (2017). Dialektologi Bahasa Melayu di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas. *Magistra* no. 100 Th.XXXIX.
- Sariono, A. (2016). Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dilektometri. Jakarta: CAPS.
- Soegianto, S., & Barijati, A. K. (1978). *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Sofyan, A. (2008). *Tata Bahasa Madura*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Jurnal Humaniora*, 22.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I., & Rohmadi. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulaiha, I. (2010). *Dialektologi Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Catatan Lapangan

Hari Sabtu tanggal 23-24 Januari 2021, peneliti pergi ke lokasi penelitian di perbatasan kabupaten Pamekasan, yaitu meliputi kecamatan Pasean, kecamatan Waru, kecamatan Pakong, kecamatan Kadur dan kecamatan Larangan. Setelah sampai di setiap titik penelitian, penulis mengamati penggunaan bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan. Pertama penulis hanya menjadi pendengar saja terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat perbatasan Pamekasan, setelah itu penulis mengajak berbicara dengan menggunakan bahasa Madura secara natural, seperti berbicara tentang tani yang ada di daerahnya. Perbincangan antara penulis dengan masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan tidak direkam, penulis hanya mengingat bagian konjungsi yang dituturkan, kemudian mencatat. Penulis juga membuat janji dengan informan, bahwa sekitar bulan Mei atau Juni penulis akan melakukan wawancara, dan calon informan menyetujuinya dengan memberikan nomor telepon, agar mempermudah pelaksanaan pengambilan data.

Hari Senin tanggal 25 Januari penulis pergi ke titik penelitian yang ada di daerah Sumenep, yaitu kecamatan Pragaan, kecamatan Guluk-Guluk dan kecamatan Pasongsongan. Sampai di lokasi sekitar jam 9 pagi, dan disambut dengan baik oleh warga di perbatasan kabupaten Sumenep. Penulis memulai dari kecamatan Pragaan, penulis menyimak bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di setiap titik penelitian, setelah itu penulis mengajak berbicara dengan spontan tanpa menentukan tema yang akan dibicarakan, jika terdapat

sebuah konjungsi yang dituturkan oleh masyarakat perbatasan Sumenep, penulis berusaha mengingat, kemudian mencatat.

Tanggal 20 Juni penulis mulai menghubungi informan, untuk mengatur jadwal wawancara. Setiap titik penelitian penulis mengambil 2 informan, total keseluruhan 16 informan. Tanggal 24 pengambilan data dimulai, dan berlangsung sekitar satu minggu, karena ada beberapa jadwal yang tiba-tiba dibatalkan oleh informan sehingga memakan waktu sekitar satu minggu. Pengambilan data di setiap titik dilakukan secara acak, tergantung waktu luangnya informan, tidak dilakukan secara berurutan setiap titik penelitian. Pengambilan data dilakukan secara daring, yaitu dengan melalui telepon, karena pandemi semakin mengkhawatirkan, jumlah positif covid semakin tinggi di setiap harinya, sehingga tidak memungkinkan untuk wawancara secara tatap muka. Maka penelitian dilakukan secara daring, dengan melalui telepon. Bentuk pertanyaan yang diajukan, yaitu berupa kalimat-kalimat pendek dan cerita pendek. Isi dari kalimat pendek, yaitu bahasa yang sekiranya sering digunakan di daerahnya, seperti daftar keluarga, pekerjaan dan lain sebagainya. Cara pertama penulis membaca teks kalimat yang berbahasa Indonesia, kemudian informan menerjemahkan ke bahasa Madura. Sedangkan teks cerita untuk pertanyaan kedua dikirim melalui Whats App. Cerita pendek berisi sekitar 50 kata, cerita pendek tersebut diterjemahkan langsung oleh setiap informan dengan melihat teks yang sudah dikirim melalui Whats App, di saat wawancara berlangsung, penulis merekam hasil wawancara dengan menggunakan telepon, setelah wawancara selesai penulis mencatat hasil wawancara di setiap titik, kemudian mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh di setiap titik.

Lampiran 2: Daftar Pertanyaan

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Kecamatan :

Daftar Pertanyaan I

Terjemahkan kalimat-kalimat di bawah ke bahasa Madura.

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	

Terjemahkan cerita bergambar di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

Lampiran 3: Transkripsi Data Penelitian

Transkripsi Data Titik Penelitian 1

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad atatangghe ban kepala disah Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Embuk moso epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba menghias halaman etoro'en ban bele tangghe.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Embu melle sayur ban buweh, berik.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin ban Fatimah</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Sengkok emelleaghi kalambi ban epak, berik.</i>

Terjemahkan cerita di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

E wekto liburen rea Andi ban Ramla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar egibeh ka toko mainan Andi ban Ramla rea, pas emelleaghi enmaenan ban eppa'en. Pas mare jia mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.

Transkripsi Data Titik Penelitian 2

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad atatangghe ban kepala disah Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Embuk ban epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba menghias halaman etoro'en ban bele tangghe.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Embu melle sayur ban buweh, berik.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin ban Fatimah.</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghi kalambi ban epak, berik</i>

Terjemahkan cerita di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

E wekto liburen rea Andi ban Ramla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar egibeh ka toko mainan Andi ban Ramla rea, pas emelleaghi enmaenan ban eppa'en. Pas mare jia mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.

Transkripsi Data Titik Penelitian 3

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad atatangghe ban pak klebun Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Emak ban epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba angias tania etoroen bik skabbinna warga.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Embuk melle sayur ban buweh berik.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin ban Fatimah.</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghi kalambi bik epak, berik.</i>

Terjemahkan cerita di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajek ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi en mainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.

Transkripsi Data Titik Penelitian 4

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad satatangheen moso pak klebun Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Embuk moso epak entar ka sabe</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba ngias halaman etoroen moso sakabbinna warga.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Berik, embuk melle sayur moso bueh e pasar.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin 'moso' Fatimah.</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghi kalambi moso epak, berik.</i>

Terjemahkan cerita di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

E bekto are notoben Andi moso Romla entar ka pasar moso eppa'en, depak ka pasar Romla moso Andi eajek ambu ka toko mainan moso eppa'en, samarena jia emelleagi enmainan moso eppa'en. Maren jia pole, Andi moso Romla pas mole, e tengnga jelen Andi moso Romla moso eppa'en katemmo moso kancana eppa'en.

Trankripsi Data Titik Penelitian 5

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak ahmad atatangge moso klebun Palengaan</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Embuk moso epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba ngias halaman etoroen moso sakabbinna oreng.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Beri', embuk melle sayur moso wek buween e pasar.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin moso Fatimah.</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghi kalambi moso epak, beerik.</i>

Terjemahkan cerita di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

E are libur Andi moso Romla entar ka pasar moso eppa'en, samarena depak ka pasar, Andi moso Romla eajek entar ka toko enmaenan moso eppa'en, terus emelleaghi enmaenan moso eppa'en. Samarena jia pas mole, engak tengngaanna jelen pas katemmo moso kancana eppa'n.

Trankripsi Data Titik Penelitian 6

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad atatanggeh ban kepala disah Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Embuk ban epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba angias tanian etoroen ban sakabbinna warga.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Berik, embuk melleh sayur ban buweh e pasar.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin ban Fatimah.</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghin kalambi ban epak, berik.</i>

Terjemahkan cerita di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

E bektona are liburan Andi ban Ramla entar ka pasar ban epa'en, sampek e pasar pas roa eajek entar ka toko enaminan ban epakna, pas emelleaghin enmainan ban epakna, samarena roa mole, depak ka tengnga jelen aroa tatemmo ban kancana eppa'na.

Transkripsi Data Titik Penelitian 7

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad atatangghe ban pak klebun Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Emak ban epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>omba angias tania etoroen bik sakabbinna warga.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Berik, Embuk melle sayur ban buweh neng pasar.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin ban Fatimah</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghi kalambi bik epak, berik.</i>

Terjemahkan cerita bergambar di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajak ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi enmainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.

Transkripsi Data Titik Penelitian 8

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Madura
1	Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan.	<i>Pak Ahmad satatangheen moso pak klebun Palengaan.</i>
2	Ibu dan bapak pergi ke sawah.	<i>Mak ban epak entar ka sabe.</i>
3	Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga.	<i>Lomba angias tania etoroen bik sakabbinna warga.</i>
4	Kemarin, ibu membeli sayur dan buah di pasar.	<i>Berik, Embuk melle sayur ban buweh neng pasar.</i>
5	Sugianto menikah dengan Fatimah.	<i>Sugianto akabin 'moso' Fatimah.</i>
6	Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin.	<i>Engkok emelleaghi kalambi bik epak, berik.</i>

Terjemahkan cerita bergambar di bawah ini ke bahasa Madura.

Pada hari libur Andi dan Romla pergi ke pasar dengan ayahnya, setelah sampai di pasar, mereka diajak untuk mampir ke toko mainan oleh ayahnya, kemudian dibelikan mainan oleh ayahnya. Setelah itu, mereka pulang, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan teman bapaknya.

Bahasa Madura

Teppaen notop sakolah Andi ban Romla entar ka pasar ban eppa'en, depak ka pasar eajak ke toko maenan bik eppa'en, mare jia emelleaghi en mainan bik eppa'en. Pas mole. Theng la mole e tengnga perjelenan Andi ban Ramla jia katemu ban kancana eppa'en.

Lampiran 4: Daftar Rangkuman Data Penelitian

No.	Titik Penelitian (TP)	<i>Moso</i>	<i>Ban</i>	<i>Bik</i>
1	TP 1	X	Dan, dengan, oleh	X
2	TP 1	X	Dan, dengan, oleh	X
3	TP 2	X	Dan, dengan, oleh	X
4	TP 2	X	Dan, dengan, oleh	X
5	TP 3	X	Dan, dengan	Oleh
6	TP 3	X	Dan, dengan	Oleh
7	TP 4	Dan, dengan, oleh	X	X
8	TP 4	Dan, dengan, oleh	X	X
9	TP 5	Dan, dengan, oleh	X	X
10	TP 5	Dan, dengan, oleh	X	X
11	TP 6	X	Dan, dengan, oleh	X
12	TP 6	X	Dan, dengan, oleh	X
13	TP 7	X	Dan, dengan	Oleh
14	TP 7	X	Dan, dengan	Oleh
15	TP 8	Dengan	Dan	Oleh
16	TP 8	Dengan	Dan	Oleh

Lampiran 5: Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin/Umur	Pekerjaan	Alamat
1	NAY	Laki-laki/30	Tani	Pasean Pamekasan
2	I	Perempuan/32	IRT	Pasean Pamekasan
3	SK	Perempuan/28	Pedagang	Waru Pamekasan
4	F	Perempuan/42	IRT	Waru Pamekasan
5	ARW	Laki-laki/25	Mahasiswa	Pakong Pamekasan
6	K	Paerempuan /35	IRT	Pakong Pamekasan
7	J	Perempuan/35	IRT	Kadur Pamekasan
8	SM	Perempuan/26	Mahasiswa	Kadur Pamekasan
9	F	Perempuan/32	IRT	Larangan Pamekasan
10	NH	Perempuan/27	Pedagang	Larangan Pamekasan
11	AZ	Laki-laki/24	Mahasiswa	Pragaan Sumenep
12	H	Laki-laki/20	Mahasiswa	Pragaan Sumenep
13	B	Laki-laki/42	Tani	Guluk-Guluk Sumenep
14	IJ	Perempuan/21	Mahasiswa	Guluk-Guluk Sumenep
15	I	Perempuan/24	Guru	Pasongsongan Sumenep
16	AZ	Laki-laki/40	Guru	Pasongsongan Sumenep

Lampiran 6: Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

Nama : Hafidatul Millah
Tempat Tanggal Lahir : Sumenep 15 Januari 1990
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Nomor Hp : 087855896661
Alamat email : hafidhatumillah@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Malang : Kerto Pamuji, Lowokwaru, Malang

Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tahun
1	TK Fathul Ulum, Sumenep	1996-1998
2	MI Fathul Ulum, Sumenep	1998-2004
3	MTs Mambaul Ulum, Pamekasan	2004-2007
4	MA Nurul Jadid, Probolinggo	2007-2010
5	S1 Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta	2012-2018
6	S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang	2019-2021